



## Objektivitas Berita Kompas.com dalam Rubrik “Indeks Terpopuler” dalam Pemberitaan “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran”

Hertanto Wijaya<sup>1\*</sup>, Vera Wijayanti Sutjipto<sup>2</sup>, Marisa Puspita Sary<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[hertantowijaya\\_1410621024@mhs.unj.ac.id](mailto:hertantowijaya_1410621024@mhs.unj.ac.id)<sup>1\*</sup>, [verawijayanti@unj.ac.id](mailto:verawijayanti@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [marisapuspita@unj.ac.id](mailto:marisapuspita@unj.ac.id)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [hertantowijaya\\_1410621024@mhs.unj.ac.id](mailto:hertantowijaya_1410621024@mhs.unj.ac.id)

**Abstract.** News objectivity serves as a crucial foundation for maintaining media integrity amid the digital information flow. This study aims to analyze the objectivity of news coverage by Kompas.com in the “Most Popular Index” section concerning the “First 100 Days of Prabowo-Gibran.” The research employs a descriptive qualitative method with a case study approach and content analysis based on Westerstahl’s objectivity model, which includes the dimensions of factuality and impartiality. The findings indicate that the news coverage demonstrates a high level of factual accuracy and relevance, with information that is accurate, comprehensive, and sourced from credible references. The neutrality of news presentation is also maintained, free from evaluative or sensational elements. However, the aspect of balance still requires improvement, as most articles present only a single point of view. Kompas.com’s reporting on this topic can be considered objective in terms of factuality and neutrality, though the inclusion of diverse perspectives remains an important note for strengthening overall objectivity.

**Keywords:** Content Analysis, Kompas.com, Objectivity

**Abstrak.** Objektivitas berita menjadi landasan penting dalam menjaga integritas media di tengah arus informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objektivitas pemberitaan Kompas.com dalam rubrik “Indeks Terpopuler” terkait “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis isi berdasarkan model objektivitas Westerstahl yang mencakup dimensi factuality dan impartiality. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan memiliki tingkat faktualitas dan relevansi yang tinggi, dengan informasi yang akurat, lengkap, dan berasal dari sumber kredibel. Netralitas penyajian berita juga terjaga tanpa unsur evaluatif maupun sensasional. Namun, aspek keseimbangan masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar artikel hanya menyajikan satu sudut pandang. Pemberitaan Kompas.com pada topik ini tergolong objektif dalam hal faktualitas dan netralitas, tetapi keberagaman perspektif tetap menjadi catatan penting untuk penguatan objektivitas.

**Kata kunci:** Analisis Isi, Kompas.com, Objektivitas

### 1. PENDAHULUAN

Pemberitaan mengenai “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran” menjadi salah satu topik yang paling banyak diperbincangkan di ruang publik sejak pelantikan pasangan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tersebut pada tahun 2024. Media massa, khususnya media daring seperti Kompas.com, turut serta dalam menyajikan berbagai narasi dan penilaian terhadap kinerja awal pemerintahan yang baru berjalan tersebut (Hermanto, 2020). Salah satu fitur yang digunakan Kompas.com untuk menyebarkan informasi adalah rubrik “Indeks Terpopuler”, yang menampilkan berita-berita dengan tingkat keterbacaan tertinggi oleh pengguna. Rubrik ini tidak hanya mencerminkan minat pembaca, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap isu yang sedang dibahas. Namun, muncul kekhawatiran bahwa berita-berita yang dianggap populer tersebut

tidak selalu memenuhi prinsip dasar jurnalisme, yakni objektivitas. Sebab, semakin tingginya kompetisi antar media untuk mendapatkan perhatian audiens sering kali membuat media terjebak pada penyajian konten yang bersifat sensasional, dengan mengorbankan nilai-nilai faktualitas dan ketidakberpihakan.

Objektivitas merupakan salah satu prinsip utama dalam jurnalisme profesional (Firmas & Maesarani, 2011). Menurut Westerstahl (1983) dalam McQuail (1992), objektivitas dapat diukur melalui dua indikator, yaitu *factuality* (kefaktualan) dan *impartiality* (ketidakberpihakan). *Factuality* mengacu pada kebenaran informasi dan relevansinya dengan konteks, sedangkan *impartiality* mencerminkan adanya keseimbangan serta penyajian berbagai sudut pandang secara adil. Dalam praktiknya, kedua aspek ini tidak selalu mudah diterapkan, terutama dalam isu politik yang rawan kepentingan. Situasi tersebut semakin kompleks ketika dilihat dari sisi kepercayaan publik (Michael et al., 2016). Laporan Reuters Institute Digital News Report tahun 2024 mencatat adanya penurunan tingkat kepercayaan terhadap Kompas.com, yang sebelumnya dikenal sebagai media terpercaya di Indonesia. Salah satu penyebab yang diidentifikasi dalam laporan tersebut adalah munculnya persepsi publik terkait bias pemberitaan, khususnya dalam isu-isu politik nasional (Muhaimin & Rahmadini, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya turut membuktikan bahwa tantangan objektivitas masih menjadi persoalan di media daring (Utomo & Karunianingsih, 2020). Setiawan et al. (2021) menyebutkan bahwa walau Kompas.com memiliki keunggulan dalam aspek *factuality* dibanding media lain, aspek *impartiality* belum sepenuhnya tercermin secara merata dalam pemberitaan politik. Putri (2021) dalam penelitiannya mengenai pemberitaan dinasti politik di Pilkada 2020 juga mengungkapkan adanya *framing* yang cenderung menguntungkan pihak tertentu, kendati secara umum pemberitaan tampak netral. Selain itu, penelitian oleh Rakhmadani mengenai pemberitaan *new normal* di Tirto.id menemukan bahwa akurasi berita cukup tinggi, namun keseimbangan dalam menampilkan berbagai sudut pandang masih menjadi tantangan (Rakhmadani, 2020).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana objektivitas pemberitaan Kompas.com dalam rubrik “Indeks Terpopuler” mengenai “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran”. Kajian ini menggunakan pendekatan model objektivitas yang dikembangkan oleh Westerstahl, dengan menitikberatkan pada dua aspek penting yakni *factuality* (kefaktualan) dan *impartiality* (ketidakberpihakan) (Sari & Setiyono, 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang komunikasi massa, khususnya terkait bagaimana media daring mempertahankan prinsip

objektivitas dalam menyampaikan isu politik di tengah derasnya arus informasi digital (Knudsen & Johannesson, 2019).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks pemberitaan media. Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai untuk mengeksplorasi makna di balik konten media secara interpretatif melalui observasi dan dokumentasi (Babbie, 2016). Objek utama dalam penelitian ini adalah pemberitaan *Kompas.com* terkait "100 Hari Kerja Prabowo-Gibran" yang ditampilkan dalam rubrik "Indeks Terpopuler". Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana objektivitas disajikan dalam liputan tersebut. Untuk itu, analisis dilakukan berdasarkan model objektivitas yang dikembangkan oleh Westerstahl, yang mencakup dua dimensi utama, yakni *factuality* (kefaktualan) dan *impartiality* (ketidakberpihakan). Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pemberitaan dalam satu kasus tertentu yang relevan secara aktual. Studi kasus dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada isu spesifik dalam periode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2018), studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara intensif dan komprehensif melalui berbagai teknik pengumpulan data (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi kualitatif terhadap sejumlah berita yang dimuat dalam rubrik "Indeks Terpopuler" dan berkaitan langsung dengan 100 hari pertama pemerintahan Prabowo-Gibran (Creswell, 2013). Analisis dilakukan dengan mengacu pada indikator objektivitas sebagaimana dijabarkan oleh Westerstahl, yang juga telah digunakan dalam penelitian oleh Setiawan et al. (2021). Pada dimensi *factuality*, peneliti akan menilai sejauh mana berita yang disajikan mencerminkan akurasi, kelengkapan informasi, serta relevansi terhadap konteks aktual dan kebutuhan informasi publik. Sementara itu, pada dimensi *impartiality*, peneliti akan mengevaluasi netralitas dan keseimbangan pemberitaan melalui representasi sudut pandang yang adil serta penyampaian informasi yang tidak memihak. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana *Kompas.com* mbingkai pemberitaan politik populer, sekaligus menilai konsistensi media tersebut dalam menerapkan prinsip objektivitas jurnalistik pada era digital yang sarat dinamika (Creswell & Creswell, 2017).

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Faktualitas dalam Pemberitaan

Faktualitas merupakan aspek fundamental dalam jurnalisme yang berfungsi menjamin keandalan dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik. Hasil analisis terhadap enam artikel dalam rubrik “Indeks Terpopuler” Kompas.com menunjukkan bahwa tingkat faktualitas pemberitaan tergolong sangat tinggi. Hal ini terlihat dari pemenuhan tiga indikator utama, yakni *factualness*, *accuracy*, dan *completeness*, yang masing-masing mencapai skor 100%. Pada aspek *factualness*, setiap artikel secara konsisten memisahkan antara opini dan fakta. Tidak ditemukan penyisipan opini subjektif dari jurnalis yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi pembaca. Ini sejalan dengan pendapat McQuail (2011) yang menyatakan bahwa objektivitas berita tercermin dari pemisahan yang tegas antara fakta dan interpretasi pribadi. Indikator *accuracy* juga terpenuhi dengan baik. Semua artikel mencantumkan informasi faktual seperti nama tokoh, waktu, lokasi, serta kutipan yang dapat diverifikasi. Akurasi ini memperkuat validitas dan kepercayaan terhadap isi pemberitaan (Babbie, 2016). Selain itu, dari sisi *completeness*, setiap berita menyajikan informasi secara utuh, mencakup latar belakang peristiwa, detail kejadian, dan sumber relevan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan dalam rubrik ini memenuhi standar faktualitas secara menyeluruh.

#### Relevansi Berita bagi Masyarakat

Relevansi merupakan ukuran sejauh mana suatu berita memiliki keterkaitan langsung dengan kepentingan publik. Dalam analisis ini, relevansi dikaji melalui empat aspek: *normative theory*, *journalistic relevance*, *audience relevance*, dan *real-world relevance*. Seluruh artikel yang dianalisis memperoleh nilai maksimal pada keempat indikator tersebut. Pada aspek *normative theory*, Kompas.com secara konsisten menggunakan narasumber yang kredibel dan relevan. Setiap artikel dilengkapi dengan kutipan langsung dari tokoh terkait, meningkatkan kepercayaan publik terhadap akurasi dan integritas berita. Aspek *journalistic relevance* juga terpenuhi dengan baik karena topik yang diangkat berkenaan langsung dengan kebijakan strategis pemerintahan Prabowo-Gibran, seperti pembentukan kabinet, program makan bergizi, dan struktur kementerian. *Audience relevance* tampak dari keterkaitan isu dengan kehidupan masyarakat secara langsung. Program yang dibahas memiliki potensi dampak luas terhadap publik, seperti kebijakan pendidikan dan sosial. Terakhir, *real-world relevance* ditunjukkan melalui fakta-fakta yang

dapat diverifikasi melalui sumber resmi dan data yang kredibel. Temuan ini menguatkan argumen Setiawan et al. (2021), bahwa relevansi berita merupakan unsur penting dalam mempertahankan keterhubungan antara media dan kepentingan masyarakat luas.

### **Keseimbangan dalam Pemberitaan**

Keseimbangan atau *balance* dalam jurnalisme ditentukan oleh representasi yang adil terhadap berbagai sudut pandang. Dua indikator yang digunakan adalah *equal or proportional access* dan *even-handed evaluation*. Dari enam artikel yang dianalisis, hanya dua artikel (33,3%) yang menghadirkan pandangan dari lebih dari satu pihak. Sisanya (66,7%) hanya menyajikan pernyataan dari satu narasumber, tanpa adanya opini tandingan. Indikator *equal or proportional access* menilai apakah semua pihak yang relevan mendapatkan ruang untuk menyampaikan pandangannya secara proporsional. Ketidakhadiran perspektif alternatif dalam sebagian besar artikel menandakan keterbatasan upaya media dalam menyediakan pemberitaan yang utuh dan berimbang. Sementara itu, *even-handed evaluation*—yang menilai kesetaraan dalam menyajikan berbagai pandangan—juga menunjukkan kelemahan. Situasi ini mengindikasikan bahwa, meskipun berita bersifat faktual dan akurat, namun dalam hal keseimbangan Kompas.com masih perlu meningkatkan inklusivitas narasi agar publik mendapatkan gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh (McQuail, 1992).

### **Netralitas dalam Penyajian Berita**

Netralitas dalam pemberitaan mencerminkan sikap profesional media dalam menyajikan informasi tanpa bias, opini, atau dramatisasi berlebihan. Dua indikator yang digunakan adalah *non-evaluative* dan *non-sensational*. Seluruh artikel memperoleh skor sempurna (100%) pada kedua indikator ini. Indikator *non-evaluative* menunjukkan bahwa jurnalis tidak menyisipkan penilaian pribadi dalam narasi berita. Seluruh artikel disusun dalam gaya deskriptif yang menjaga integritas informasi. Tidak ditemukan penggunaan diksi yang mengandung penilaian atau preferensi pribadi dari penulis berita. Hal ini mendukung temuan Rakhmadani (2020) yang menyatakan bahwa netralitas adalah kunci menjaga kepercayaan publik terhadap media. Indikator *non-sensational* juga terpenuhi, karena tidak ditemukan penggunaan bahasa hiperbolik atau judul yang berlebihan. Judul-judul artikel merepresentasikan isi berita secara akurat, tanpa memperbesar atau mengubah makna yang sesungguhnya. Ini menunjukkan bahwa Kompas.com menjaga etika jurnalistik dengan tidak menggunakan pendekatan clickbait yang sering ditemui di media daring lain.

## **Pembahasan**

Objektivitas merupakan salah satu prinsip fundamental dalam praktik jurnalistik yang menuntut penyampaian informasi berdasarkan fakta, disajikan secara akurat, relevan, berimbang, dan netral tanpa adanya muatan opini pribadi maupun sensasionalisme (McQuail, 2011). Dalam konteks pemberitaan “100 Hari Kerja Prabowo-Gibran” yang dimuat pada rubrik “Indeks Terpopuler” Kompas.com, hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan secara umum memiliki tingkat faktualitas dan relevansi yang tinggi. Namun, dalam dimensi impartiality, khususnya terkait keseimbangan penyajian sudut pandang, masih ditemukan sejumlah kekurangan. Berdasarkan dimensi factuality yang dikemukakan oleh Westerstahl dalam McQuail (1992), berita-berita yang dianalisis menunjukkan tingkat akurasi yang memadai. Setiap artikel menyajikan informasi secara lengkap dan terverifikasi, mencantumkan identitas narasumber, waktu, lokasi, serta kutipan yang jelas (Grant et al., 2021). Tidak terdapat indikasi pencampuran antara opini dan fakta, yang mencerminkan kepatuhan terhadap kaidah jurnalistik dalam menjaga keakuratan dan objektivitas isi berita.

Selain itu dari sisi relevansi, mayoritas berita berkaitan erat dengan kebijakan yang dijalankan oleh pemerintahan Prabowo-Gibran, seperti kebijakan makan bergizi gratis, penataan kabinet, serta isu anggaran publik. Isu-isu tersebut memiliki nilai berita yang tinggi karena menyangkut kepentingan masyarakat secara luas (Lamadang et al., n.d.). Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung memiliki tingkat factuality yang tinggi dibandingkan media daring lainnya (Badan Kepegawaian Negara, 2023). Namun demikian, pada aspek keseimbangan atau balance, ditemukan bahwa sebagian besar berita hanya menyajikan sudut pandang dari satu pihak, tanpa disertai tanggapan atau klarifikasi dari pihak lain yang relevan. Misalnya, artikel berjudul “*Akui Diminta Jadi Menteri oleh Prabowo, Maruarar: Pesannya Harus Kerja Keras Sekali*” hanya menyajikan narasi tunggal dari Maruarar Sirait tanpa dilengkapi konfirmasi dari tim Prabowo atau pihak independen lainnya. Begitu hal dalam artikel “*Prabowo Persilakan Anak Buah Mundur Jika Tak Dukung Program Makan Bergizi*”, hanya perspektif Presiden yang ditampilkan, tanpa disertai respons dari anggota kabinet atau pakar kebijakan (Pink, 2021).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa walau informasi yang disampaikan faktual, berita tersebut belum sepenuhnya memenuhi prinsip keseimbangan. Hal ini selaras dengan temuan Putri (2021) dalam penelitiannya mengenai pemberitaan politik di Kompas.com,

yang menyatakan bahwa kendati bersifat netral secara naratif, berita kerap kali hanya menonjolkan satu sisi narasi, terutama ketika melibatkan tokoh publik atau pejabat negara. Akan tetapi, tidak semua artikel menunjukkan ketimpangan sudut pandang. Artikel “Butuh Anggaran Rp 20 T, Natalius Pigai: Saya Mau Bangun Universitas HAM Bertaraf Internasional” misalnya, tidak hanya menyajikan pernyataan dari Pigai, tetapi juga menyertakan respons kritis dari anggota DPR, yang mempertanyakan kelayakan usulan anggaran tersebut (Firmas & Maesarani, 2011). Penyajian seperti ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan berimbang kepada audiens. Dari sisi netralitas atau neutral presentation, pemberitaan dalam rubrik “Indeks Terpopuler” tetap menunjukkan kecenderungan netral. Tidak ditemukan indikasi penggunaan bahasa yang hiperbolik atau muatan opini pribadi dari jurnalis. Sebagai contoh, artikel “*Profil Stella Christie, Guru Besar Tsinghua University yang Dipanggil Prabowo*” disusun dengan gaya deskriptif yang informatif tanpa membangun narasi evaluatif yang dapat menimbulkan bias tertentu. Temuan ini menguatkan pernyataan Rakhmadani (2020) bahwa media daring seperti Kompas.com cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga netralitas gaya penulisan, terutama pada topik yang bersifat politis (Tommy, 2022).

Jika dibandingkan dengan media daring lainnya, Kompas.com dalam rubrik ini masih menunjukkan upaya mempertahankan standar objektivitas, khususnya dalam aspek factuality dan netralitas. Namun, peningkatan dalam aspek keseimbangan sudut pandang sangat diperlukan, terutama dalam pemberitaan isu-isu strategis yang berdampak langsung terhadap masyarakat. Penambahan perspektif alternatif dari pihak independen, oposisi, maupun pakar kebijakan dapat memperkaya konteks pemberitaan dan memperkuat peran media dalam menjalankan fungsi kontrol sosial secara adil dan akuntabel.

#### 4. KESIMPULAN

Pemberitaan mengenai 100 Hari Kerja Pemerintahan Prabowo-Gibran dalam rubrik “*Indeks Terpopuler*” Kompas.com secara umum menunjukkan tingkat objektivitas yang baik, terutama pada aspek faktualitas dan relevansi. Informasi yang disampaikan bersifat akurat, lengkap, serta bersumber dari kutipan narasumber yang kredibel, sehingga mampu mempertahankan kepercayaan publik terhadap media. Selain itu, netralitas pemberitaan juga terjaga dengan baik, ditandai oleh tidak adanya unsur evaluatif maupun sensasional dalam penyajian berita. Namun demikian, aspek keseimbangan masih menjadi catatan penting. Sebagian besar artikel hanya menyajikan pandangan dari satu pihak tanpa menghadirkan perspektif alternatif yang dapat memperkaya sudut pandang pembaca.

Ketimpangan ini dapat memengaruhi persepsi publik, terutama dalam isu-isu strategis seperti kebijakan pemerintahan. Sebagai salah satu media arus utama yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, Kompas.com diharapkan dapat mengedepankan pemberitaan yang lebih berimbang dengan menyertakan berbagai sudut pandang yang relevan. Dengan demikian, informasi yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif terhadap dinamika kebijakan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kepegawaian Negara. (2023). *Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2023 tentang Hari Kerja dan Jam Kerja Instansi Pemerintah dan Pegawai Aparatur Sipil Negara*. Badan Kepegawaian Negara.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). The three approaches to research. In *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publisher.
- Creswell. (2013). Collecting data. In *Qualitative research five approach* (pp. 190–195).
- Firmas, M. A., & Maesarani, I. W. (2011). Evaluasi reformasi demokrasi: Masalah politisasi birokrasi dalam politik Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*, 5(2).
- Grant, M. D., Flores, A., Pedersen, E. J., Sherman, D. K., & Van Boven, L. (2021). When election expectations fail: Polarized perceptions of election legitimacy increase with accumulating evidence of election outcomes and with polarized media. *PLOS ONE*, 16(12), e0259473. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259473>
- Hermanto, A. B. (2020). Etika berdemokrasi Pancasila dalam konstestasi politik di era digitalisasi. *Jurnal Universitas Pancasila*, 3(1), 112–118.
- Knudsen, E., & Johannesson, M. P. (2019). Beyond the limits of survey experiments: How conjoint designs advance causal inference in political communication research. *Political Communication*, 36(2), 259–271. <https://doi.org/10.1080/10584609.2018.1493009>
- Lamadang, K. P., Karlina, D. A., Nuraini, R. Z., & Febriani, W. D. (n.d.). Isu dan kebijakan global politisasi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.55927>
- Michael, J., Sebanz, N., & Knoblich, G. (2016). The sense of commitment: A minimal approach. *Frontiers in Psychology*, 6(JAN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01968>

- Muhaimin, A., & Rahmadini, M. (2018). Pola komunikasi organisasi dalam pengembangan program studi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 2(2).
- Pink, B. (2021). Pemerintah targetkan kemiskinan ekstrem di Indonesia hilang pada 2024.
- Sari, S., & Setiyono, J. (2022). The development of green investment and its policies in the regulation of the Indonesian government. *Lambung Mangkurat Law Journal*, 7(2), 118–131. <https://doi.org/10.32801/lamlaj.v7i2.349>
- Tommy, G. (2022, January 16). Understanding social media polarization. *Kompasiana*, 11–23.
- Utomo, A. S., & Karunianingsih, D. A. (2020). Etika komunikasi publik bagi humas pemerintah dalam bermedia sosial. *Jurnal Heritage*, 8(2), 127–144.